

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis Keuangan yang terjadi diberbagai belahan dunia dewasa ini menyadarkan bahwa pentingnya stabilitas moneter. Salah satu indikator makroekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dilihat dari segi perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi sebagai salah satu variabel ekonomi makro, yang oleh kebanyakan negara termasuk Indonesia yang dalam perhitungannya menggunakan indikator berdasar pada indeks harga konsumen (*Consumer Price Index*). Penggunaan indikator ini pada dasarnya karena kecepatan ketersediaan data yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator inflasi lainnya, seperti Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Bruto*) dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHP).

Semenjak krisis moneter yang melanda Negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia telah memporakporandakan struktur perekonomian Negara. Bahkan bagi Indonesia, akibat dari terjadinya krisis moneter yang kemudian berlanjut pada krisis ekonomi dan politik ini, telah menyebabkan kerusakan yang cukup signifikan terhadap sendisendi perekonomian nasional.

Krisis moneter yang melanda Indonesia diawali dengan terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dolar Amerika), akibat adanya domino effect dari terdepresiasinya mata uang Thailand (bath), salah satunya telah mengakibatkan terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diimpor Indonesia dari luar negeri. Lonjakan harga barang-barang impor ini, menyebabkan harga hampir semua barang yang dijual di dalam negeri meningkat baik secara langsung maupun secara tidak langsung, terutama pada barang yang memiliki kandungan barang impor yang tinggi.

Karena gagal mengatasi krisis moneter dalam jangka waktu yang pendek, bahkan cenderung berlarut-larut, menyebabkan kenaikan tingkat harga terjadi secara umum dan semakin berlarut-larut. Akibatnya, angka inflasi nasional melonjak cukup tajam. Lonjakan yang cukup tajam terhadap angka inflasi nasional yang tanpa diimbangi oleh peningkatan pendapatan nominal masyarakat, telah menyebabkan pendapatan riil rakyat semakin merosot. Juga, pendapatan per kapita penduduk merosot relatif sangat cepat, yang mengakibatkan Indonesia kembali masuk dalam golongan negara miskin.

Hal ini telah menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat, khususnya pada masyarakat strata ekonomi bawah. Jika melihat begitu besarnya pengaruh lonjakan angka inflasi di Indonesia (akibat dari imported inflation yang dipicu oleh terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing) terhadap perekonomian nasional.

Kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai

masalah penting yang harus diselesaikan mengingat dampak bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang selalu meningkat. inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian bahkan inflasi juga menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan bagi pemerintah. (Mishkin, 2004).

Bank Indonesia memiliki kewenangan melakukan kebijakan moneter untuk menstabilkan inflasi melalui penetapan sasaran-sasaran moneter seperti uang beredar atau suku bunga yang ditetapkan oleh pemerintah. secara operasional pengendalian sasaran - sasaran moneter tersebut menggunakan instrumen kebijakan moneter yang antara lain: operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit atau pembiayaan, juga dapat dengan cara-cara pengendalian moneter.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004, Bank Indonesia memiliki wewenang untuk menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi yang ditetapkannya (Pasal 10). Sasaran laju inflasi yang telah ditetapkan tersebut (*inflation targeting*) menjadi sasaran dalam kebijakan moneter yang akan dijalankan. Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam penetapan sasaran laju inflasi tersebut, di antaranya adalah level target inflasi, waktu dan strategi pencapaiannya (Reza, Clarita & Edi, 2000: 43). Dalam rangka mencapai sasaran tunggal kebijakan moneter (laju inflasi), dapat digunakan beberapa sasaran operasional (*intermediate goals*), di

antaranya *quantity targeting* (M2) atau *price targeting* (kebijakan moneter berbasis suku bunga), (Erwin, Wahyu & Pratomo, 2000: 68-71).

Salah satu besaran moneter yang memiliki pengaruh langsung (*direct pass-through*) dan tidak langsung (*indirect pass-through*) terhadap tingkat harga umum atau inflasi adalah nilai tukar (*exchange rate*). Pengaruh langsung terjadi karena perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspektasi inflasi oleh masyarakat dan juga pola pembentukan harga oleh perusahaan, khususnya terhadap barang dan jasa yang diimpor. Di sisi lain, pengaruh tidak langsung terjadi karena perkembangan *exchange rate* dapat mempengaruhi komponen *aggregate demand* (ekspor dan impor) yang pada akhirnya akan menimbulkan tekanan inflasi pada saat terjadi *output gap* (*aggregate demand* lebih besar dari pada *aggregate supply*). Secara garis besar situasi dan perkembangan yang kondusif dari nilai tukar akan berdampak positif pada stabilnya angka inflasi. Terdapat beberapa besaran makro ekonomi dan sosial lainnya yang dapat berpengaruh terhadap membaiknya perkembangan inflasi, di antaranya adalah ekspektasi masyarakat terhadap inflasi, terpeliharanya situasi politik dan keamanan, terkendalinya *administered prices* oleh pemerintah dan stabilnya nilai tukar.

Tingkat bunga akhir-akhir ini mulai digunakan sebagai sasaran operasional kebijakan moneter (*price targeting*) dalam rangka pencapaian tujuan akhir kebijakan moneter itu sendiri, yakni stabilnya perkembangan tingkat harga umum (inflasi). Demikian juga jumlah uang beredar (M2), sampai saat ini masih tetap dipergunakan sebagai sasaran antara kebijakan moneter dalam pendekatan

kuantitas (*quantity targeting*). Artinya variabel ini merupakan salah satu jalur dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter yang dapat mempengaruhi sasaran akhir kebijakan moneter (tingkat inflasi). Dalam beberapa kajian dan studi yang telah dilakukan, terdapat beberapa variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkat harga umum dan inflasi, seperti nilai tukar, harga impor, jumlah uang beredar, tingkat bunga, terms of trade, pengeluaran pemerintah dan lain-lain (Moradi, 2000 : 7-9; Byung-Kim, 2001:11–15).

Berdasar penjelasan pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian Indonesia masih labil meskipun beberapa indikator telah menunjukkan perbaikan pasca krisis moneter. Hal ini diindikasikan dengan adanya fluktuasi beberapa variabel ekonomi yang masih sangat sering terjadi dengan nilai yang cukup besar. Di sisi lain, tujuan akhir yang ditetapkan oleh pemerintah adalah menjaga stabilitas moneter dengan cara menjaga stabilitas inflasi..

1.2 Rumusan Masalah

Apakah jumlah uang yang beredar, real exchange rate dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2001.Q1 – 2013.Q4?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh dari jumlah uang yang beredar, real exchange rate dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2001.Q1 – 2013.Q4.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh jumlah uang yang beredar, real exchange rate dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengambil kebijakan otoritas moneter.
3. Hasil penelitian diharapkan akan dapat digunakan sebagai informasi bagi peneliti – peneliti lainnya sebagai bahan perbandingan penelaah lebih lanjut.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika yang dipakai dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan antar bab yang satu dengan bab yang lain. Untuk memberikan gambaran yang jelas, akan disajikan rangkuman masing–masing bab sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan secara berurutan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Dari uraian – uraian tersebut diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini berisi landasan teori yang berhubungan dengan teori tentang inflasi serta beberapa teori yang mendukung penelitian ini. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian sebelumnya, hipotesis dan model analisis, serta kerangka berpikir penelitian ini.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas secara rinci mengenai hasil analisa data – data yang telah dilakukan dalam penelitian, pembahasan mengenai analisa menggunakan metode Vector Error Corection Model (VECM) disertai

dengan perhitungan dan pembuktiannya. Dalam bab ini juga akan menjawab permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini berdasarkan hasil perhitungan dan landasan teori yang relevan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang sehubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini, serta saran – saran yang diharapkan dapat berguna berdasarkan hasil pembahasan skripsi.

